

Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

Maret 2024

BLOOMBERG: AZRPIAS IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi: Saham

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan 80- 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek. Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	5,71%
Bulan Tertinggi	Okt-11 8,45%
Bulan Terendah	Mar-20 -16,90%

Rincian Portofolio

Saham	92,24%
Pasar Uang	7,76%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Bank Central Asia	
Bank Danamon Indonesia 3.5%	
Bank Mandiri Persero	
Bank Rakyat Indonesia	
Bukalapak.Com	
GoTo Gojek Tokopedia Tbk	
Indofood CBP Sukses Makmur	
Merdeka Copper Gold Tbk	
Sumber Alfaria Trijaya	
Telekomunikasi Indonesia	

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Keuangan	42,05%
Infrastruktur	13,63%
Teknologi	11,92%
Barang Konsumen Primer	10,29%
Perindustrian	5,31%
Energi	4,82%
Industri Dasar	4,67%
Barang Konsumen Non-Primer	4,49%
Kesehatan	2,25%
Properti & Real Estat	0,56%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 188,99
Tingkat Risiko	Agresif
Tanggal Peluncuran	05 Mei 2011
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Pengelolaan	2,00% p.a.
Investasi	
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	115.300.193,8498

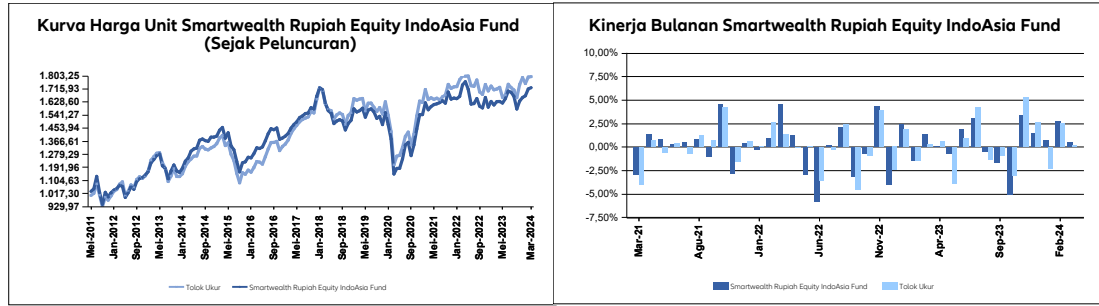
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 28 Mar 2024)	IDR 1.639,14	IDR 1.725,41

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	0,50%	3,96%	3,50%	5,71%	9,37%	9,80%	3,96%	72,54%
Tolak Ukur*	0,17%	0,37%	5,24%	4,83%	9,32%	9,09%	0,37%	79,93%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ Index)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



Komentar Pengelola

Pasar ekuitas di Asia kecuali Jepang umumnya menguat selama bulan Maret. Sentimen terangkat oleh tanda-tanda peningkatan pertumbuhan di Tiongkok dan Eropa, serta ketahanan ekonomi AS yang berkelanjutan. Meskipun bank-bank sentral utama berusaha menghilangkan spekulasi bahwa suku bunga dapat diturunkan pada bulan Maret, mereka terus memperkirakan biaya pinjaman yang lebih rendah akan terjadi pada tahun 2024. Ekuitas Tiongkok sedikit meningkat selama bulan Maret. Setelah mengalami deflasi selama beberapa bulan, harga konsumen naik 0,7% di bulan Februari dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya, menandai akselerasi terkuat dalam 11 bulan. Harapan akan langkah-langkah stimulus lebih lanjut juga meningkat ketika Kongres Rakyat Nasional pada tahun 2024 menetapkan target pertumbuhan PDB untuk tahun 2024 sebesar "sekitar 5%". Target ini sama dengan target pada tahun 2023 ketika perekonomian tumbuh sebesar 5,2%, meskipun hasil ini tidak sesuai dengan dampak dasar (base effect). Saham-saham Australia menguat dalam sebulan, dengan ASX ditutup pada rekor tertinggi, setelah data inflasi bulanan yang lebih lemah dari perkiraan meningkatkan harapan bahwa Reserve Bank of Australia akan menurunkan suku bunga pada paruh kedua tahun 2024. Saham-saham melonjak di Taiwan dan Korea Selatan seiring dengan melonjaknya harga saham di Taiwan dan Korea Selatan. perusahaan semikonduktor mendapat manfaat dari gelombang AI. Bank sentral Taiwan secara tak terduga menaikkan suku bunga sebesar 12,5 basis poin, dengan alasan risiko inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga listrik. Saham-saham Hong Kong beragam, dengan Indeks MSCI Hong Kong turun tajam sementara Indeks Hang Seng lokal membukukan sedikit kenaikan. Pasar ASEAN secara umum mendapat apresiasi, dan Singapura memperoleh keuntungan terbesar. Tingkat inflasi tahunan Singapura meningkat menjadi 3,4% pada bulan Februari, naik dari level terendah dalam dua tahun terakhir sebesar 2,9% pada bulan Januari, sementara indeks manajer pembelian S&P Global Singapura meningkat menjadi 56,8 pada bulan Februari, pertumbuhan tercepat sejak Oktober 2022. Ekuitas Indonesia juga menguat, begitu pula saham-saham Thailand dan Malaysia pada tingkat yang lebih rendah, sementara Filipina secara umum datar.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Maret 2024 pada level bulanan +0,52% (dibandingkan konsensus inflasi +0,4%, +0,37% di bulan Februari 2024). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3,05% (dibandingkan konsensus +2,91%, +2,75% di bulan Februari 2024). Inflasi inti berada di level tahunan +1,77% (dibandingkan konsensus +1,71%, +1,68% di bulan Februari 2024). Kenaikan inflasi bulanan disebabkan oleh kenaikan harga pada kelompok kesehatan dan perawatan pribadi dan jasa lainnya. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 19-20 Maret 2024, Bank Indonesia menahan 7-day Reverse Repo Rate pada level 6,00%, dan juga menahan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5,25% dan 6,75%, secara berturut-turut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 250 basis poin hingga Desember 2023. Keputusan menahan suku bunga konsisten dengan fokus kebijakan moneter yang pro-stability yaitu untuk penguatan stabilisasi nilai tukar Rupiah serta langkah pre-emptive dan forward looking untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2024. Rupiah melemah terhadap Dolar AS sebesar -1,01% dari 15,715 pada akhir Februari 2024 menjadi 15,873 pada akhir Maret 2024. Pelemahan nilai Rupiah dikarenakan mulai melemahnya dolar index disebabkan oleh keluarnya informasi dari makro ekonomi data di AS yang menunjukkan hasil lebih baik dibandingkan dengan ekspektasi. Hal ini membuat The Fed tidak akan terburu-buru untuk melakukan penurunan dari suku bunga tahun ini dan akan masih mempertahankan tingkat suku bunga saat ini untuk membawa inflasi turun ke level 2,00%. Neraca perdagangan Februari 2024 mencatat surplus sebesar +867 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,000 juta dolar AS pada akhir bulan Januari 2024. Penurunan neraca perdagangan ini disebabkan oleh kinerja ekspor yang menunjukkan pertumbuhan negatif sedangkan pertumbuhan kinerja impor menunjukkan kinerja yang positif pada Februari 2024. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Februari 2024 mencatat surplus sebesar +2,630 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +3,300 juta dolar pada Januari 2024. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,763 juta dolar pada bulan Februari 2024, lebih tinggi dari defisit di bulan Januari 2024 sebesar -1,301 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Maret 2024 mencapai 140,4 miliar dolar AS, menurun dibandingkan dengan posisi pada akhir Februari 2024 sebesar 144,0 miliar dolar AS. Penurunan disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah, antisipasi kebutuhan likuiditas valas korporasi, dan kebutuhan untuk stabilisasi nilai tukar Rupiah seiring dengan masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 7,288.81 (-0,37% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti TLKM, BREN, CUAN, MBMA, dan BYAN turun sebesar -13,25%, -11,16%, -30,39%, -19,34%, dan -2,56% MoM. Pasar saham global kembali menguat pada bulan Maret karena membaiknya prospek perekonomian AS dan ekspektasi bahwa Federal Reserve AS akan segera memulai penurunan suku bunga acuan yang telah lama ditunggu oleh pasar. Di dalam negeri, IHSG mengakhiri bulan ini dengan datar (-0,37% MoM) karena pelaku pasar menunggu lebih banyak informasi mengenai hasil pendapatan 4Q23 non-bank dan panduan FY24 masing-masing perusahaan, yang dirilis pada akhir bulan Maret. Dari sisi sektor, Sektor Transportasi dan Logistik mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -6,79% MoM. T HATM (Habco Trans Maritima) dan TAXI (Express Transindo Utama) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -35,09% dan -32,00% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Teknologi yang turun sebesar -3,44% MoM. IOTF (Sumber Sinergi Makmur) dan MPIX (Mitra Pedagang Indonesia) mencatat kerugian sebesar -54,85% dan -51,22% MoM. Di sisi lain, Sektor Bahan Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar +2,80% MoM. NIKL (Pelat Timah Nusantara) dan NICE (Adhi Kartiko Pratama) menjadi pendorong utama, naik sebesar +93,18% dan +61,49% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.